

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu alat penting dalam menjalankan operasi perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Banyak manfaat laporan keuangan bagi perusahaan, seperti kemampuan untuk memprediksi dan menilai pertumbuhan bisnis dimasa depan, membantu manajemen membuat keputusan ekonomi, dan menilai aktivitas investasi pada periode waktu tertentu (Djarwanto, 2004). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan peraturan yang sudah ada. Sehingga menjadi laporan keuangan yang informasi terkait kinerja perusahaan dapat dipahami, dapat diandalkan, dan dapat digunakan secara optimal oleh semua pihak yang berkepentingan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila laporan keuangan tidak memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan mereka, laporan keuangan dapat menjadi celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam penelitian Rahmayuni (2018), kecurangan atau *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau menipu orang lain untuk memperoleh manfaat pribadi. Terdapat Pengklasifikasian fraud yang dinyatakan oleh *Association Certified fraud Examiners* yang disebut dengan *fraud tree* yaitu sistim klasifikasi mengenai kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan pada perusahaan. Klasifikasi itu dibagi menjadi tiga, yaitu korupsi (*corruption*), penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kecurangan laporan keuangan adalah ketika perusahaan sengaja menipu pembaca laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa informasi penting laporan keuangan. Dimana biasanya manajemen dan karyawan melakukan *fraud* untuk menguntungkan diri sendiri dan orang lain yang

terlibat. Menurut SAS No.99 (AICPA,2002) dalam penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017), menyatakan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara: (1) Memanipulasi, memalsukan, atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan, (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut ACFE Indonesia Chapter (2020), menyatakan bahwa perusahaan BUMN menjadi perusahaan dengan posisi kedua yang paling dirugikan oleh *fraud*. Pada tahun 2023 PT Waskita Karya Tbk salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diduga melakukan manipulasi laporan keuangan. Dimana PT Waskita Karya Tbk melaporkan laporan keuangan seolah-olah untung, padahal *cash flow* tidak pernah positif. Kasus ini masih tahap pemeriksaan. Sebelumnya pada tahun 2019 salah satu perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia Tbk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan PT Garuda Indonesia bermula dari kegagalan hasil laporan keuangan pada tahun 2018 yang mencatat laba sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp. 11,3 miliar, berbanding terbalik dengan laporan keuangan PT Garuda Indonesia ditahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Kasus ini juga menyeret perusahaan penyedia layanan konektivitas bernama PT. Mahata Aero Teknologi dikarenakan PT. Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang masih berupa piutang sebesar USD 239,94 juta dari PT. Mahata Aero Teknologi. Kasus tersebut membuat PT Garuda Indonesia dikenai sanksi berupa denda sebesar Rp. 100 juta. Berdasarkan contoh kasus perusahaan BUMN yang dijelaskan tersebut, perusahaan BUMN masih memiliki peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga perusahaan BUMN menjadi populasi dalam penelitian.

*Fraud* merupakan bentuk kecurangan yang dapat merusak kepercayaan pengguna laporan keuangan. Pencegahan laporan keuangan merupakan tindakan yang diambil untuk mengurangi kemungkinan kecurangan atau kerugian yang mungkin timbul akibat kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki alat yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan, ada beberapa teori yang menjelaskan untuk menemukan kemungkinan kecurangan laporan keuangan

Perusahaan, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Pada tahun 1950-an, Cressey mengemukakan teori *fraud triangle*, yang menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan kecurangan terdiri dari tiga faktor, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian ditahun 2004 Wolfe dan Hemarson menambahkan bahwa terdapat alasan tambahan dalam melakukan kecurangan yaitu *capability* (kapabilitas), dengan ditambahkan *capability* sebagai faktor penyebab tindakan kecurangan teori ini disebut dengan *fraud diamond*. Teori selanjutnya adalah *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* menjelaskan unsur-unsur yang menyebabkan kecurangan, dimana Crowe menambahkan faktor lainnya yaitu *arrogance* (arogansi). Teori *fraud pentagon* memiliki lima faktor untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

*Pressure* adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh tekanan *financial* maupun non-*financial* (Ulfah dkk, 2017). Tekanan *financial* merupakan dorongan seseorang melakukan kecurangan atas dasar uang. Tekanan non-*financial* berupa tekanan dari manajer atau atasan yang harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada pemegang saham atau investor. Tekanan dapat diproksikan dengan *financial target*. *Financial target* merupakan target keuntungan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan, target ini dapat menjadikan tekanan bagi seseorang atau manajer sehingga harus selalu mengontrol target keuangan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini *financial target* diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018) dan Akbar (2017). Sedangkan pada penelitian Yanti dan Munari (2021), menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

*Opportunity* adalah kesempatan yang memungkinkan kecurangan terjadi. Pelaku kecurangan percaya bahwa tindakan mereka tidak terdeteksi. Penelitian ini kesempatan diproksikan dengan *nature of industry* (Oktarigusta, 2017). *Nature of Industry* adalah keadaan ideal perusahaan dalam industri yang memiliki akun tertentu dalam laporan keuangan yang menunjukkan jumlah saldo yang

dimilikinya. Kondisi bisnis dapat diukur dengan melihat rasio perubahan piutang perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Himawan dan Wijanarti (2020). Sedangkan Yanti dan Munari (2021), menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

*Rationalization* adalah sikap yang dimiliki seseorang yang membiarkan dirinya melakukan tindakan curang dan percaya bahwa tindakan yang dilakukannya tidak salah disebut rasionalisasi (Annisya dkk, 2016). Pelaku kecurangan akan beralasan bahwa kecurangan yang mereka lakukan bukanlah tindakan kecurangan atau kecurangan tersebut bukan tindakan kejahatan. Penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* (pergantian auditor). Semakin sering pergantian auditor terdapat indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Farmashinta dan Yudowati (2019), Wilestari dan Fujiana (2021), dan Yanti dan Munari (2021). Sedangkan dalam penelitian Akbar (2017) dan Himawan (2020), menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

*Capability* atau *competence* adalah kemampuan yang mendorong pelaku kecurangan untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya (Pratiwi dan Nurbaiti, 2018). Penelitian ini *capability* diproksikan dengan *change in director*. Kemampuan biasanya diproksikan dengan pergantian direksi, di mana seseorang yang menjabat sebagai direksi dapat melakukan kecurangan laporan keuangan karena memanfaatkan kedudukan jabatannya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan dan penyalahgunaan jabatan. Hal ini didukung oleh penelitian Yanti dan Munari (2021). Sedangkan dalam penelitian Farmashinta dan Yudowati (2019) menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

*Arrogance* adalah sifat seseorang yang percaya bahwa kebijakan internal dan kontrol perusahaan tidak berlaku untuknya (Yanti dan Munari, 2021). Sikap seperti ini biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang dengan posisi tinggi seperti direksi. Didalam penelitian ini arogansi diproksikan dengan *dualism position*. Semakin banyak jabatan yang dimiliki seseorang, maka dapat terindikasi kecurangan. Adanya rangkap jabatan oleh direksi dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara direksi dan pemilik saham. Hal tersebut dapat memicu manajemen

perusahaan untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Angreni dan Suryandari (2022). Sedangkan dalam penelitian Akbar (2017), menyatakan bahwa *dualism position* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali variabel *pressure* (tekanan) yang diprosikan dengan *financial target, opportunity* (kesempatan) yang diprosikan dengan *nature of industry, rationalization* (rasionalisasi) yang diprosikan dengan *change in auditor, capability* (kemampuan) yang diprosikan dengan *change in director*, dan *arrogance* (arogansi) yang diprosikan dengan *dualism position*. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini variabel *arrogance* diprosikan dengan *dualism position* (rangkap jabatan) sedangkan pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan *frequent number of CEO's picture*.

Alasan penulis memilih perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah pada tahun 2023 salah satu perusahaan BUMN terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, berdasarkan contoh kasus perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN masih berpeluang melakukan kecurangan laporan keuangan meskipun perusahaan BUMN diawasi secara langsung oleh pemerintah. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan perusahaan BUMN populasi penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in director* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *dualism position* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *financial target* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui apakah *nature of Industry* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui apakah *change in director* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui apakah *dualism position* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

### **1.4 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya berikut ini:

#### **1. Manfaat Praktis**

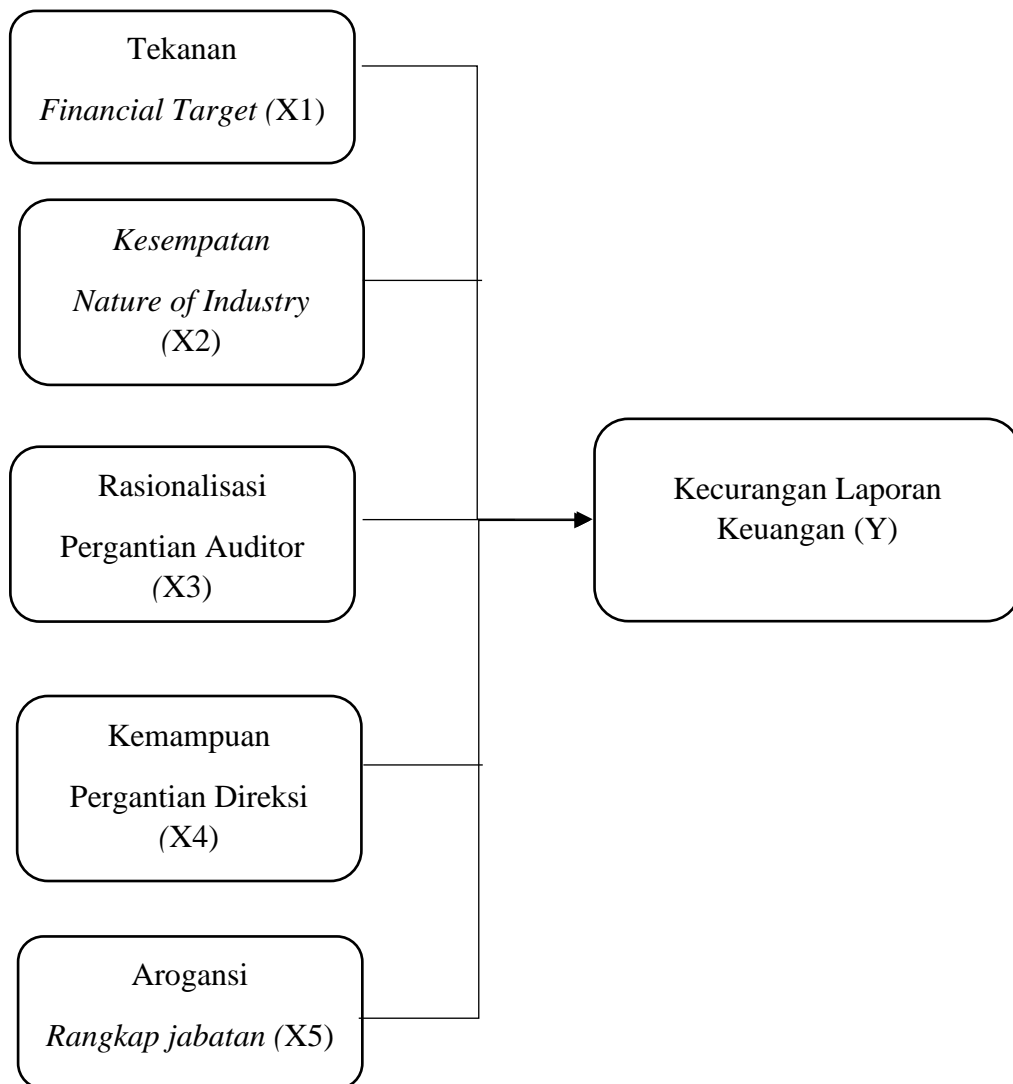
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para pengguna laporan keuangan agar dapat mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait.

#### **2. Manfaat Akademik**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menjadi referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga pembaca mendapatkan wawasan baru tentang indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (Y). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial target* (X1), *nature of industry* (X2), *change in auditor* (X3), *change in director* (X4), dan *dualism position* (X5). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Wilestari dan Fujiana (2021) menjelaskan bahwa hubungan keagenan diciptakan oleh adanya kontrak antara *principal* dan *agent* untuk melaksanakan tugas yang menjadi kepentingan *principal* dengan memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan atau pengambil keputusan perusahaan. Dari pemahaman tersebut, teori keagenan dapat digambarkan sebagai hubungan kerja antara *principal* yang digambarkan dengan pemilik saham dan *agent* digambarkan dengan manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan dan pemilik saham sebuah perusahaan bekerja sama untuk membangun perusahaan. Pemilik saham berharap manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan berkembang, dalam hubungan antara manajemen perusahaan dan pemilik saham seringkali terjadi konflik keagenan yang dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang memungkinkan manajemen perusahaan melakukan kecurangan. Pemilik saham berkonsentrasi pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh return investasi yang tinggi, sehingga memberi tekanan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Disisi lain, manajemen perusahaan cenderung menjaga posisi jabatan dan ingin memperoleh keuntungan berupa kompensasi atas kinerjanya, hal tersebut dapat memicu manajemen perusahaan melakukan berbagai cara agar membuat kinerja perusahaan terlihat baik dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya asimetri informasi juga dapat menyebabkan konflik keagenan, karena manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dibandingkan pemilik saham. hal tersebut memungkinkan manajemen perusahaan menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan agar tidak diketahui oleh pemilik saham sehingga dapat mendorong tindak kecurangan laporan keuangan (Rahman dan Nurbaiti, 2019).



### 2.1.2 *Fraud*

*Fraud* atau kecurangan merupakan situasi istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan sebagai kehalusan tertentu yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman dkk, 2017).

Menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* (2016) dalam penelitian Ulfah dkk (2017) *fraud* atau kecurangan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan yang tidak sesuai kenyataan, hal ini dipakai perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk pihak pengguna laporan keuangan.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset adalah jenis kecurangan dimana seseorang menyalahgunakan aset perusahaan, hal ini mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diperhitungkan.

3. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi adalah kecurangan yang dilakukan seseorang yang menyalahgunakan wewenang dan jabatan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mendapatkan keuntungan, karena banyaknya orang yang terlibat dalam korupsi ini membuat korupsi sulit untuk dideteksi.

### 2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* dalam penelitian Septriani dan Handayani (2018), kecurangan laporan keuangan adalah kekeliruan yang disengaja tentang keadaan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh tindakan salah saji dan kelalaian dalam mengungkapkan laporan keuangan untuk menipu pihak pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manajemen yang menyajikan laporan keuangan dengan cara yang tidak sesuai dengan kenyataan, manajemen melakukan ini dengan tujuan untuk mengelabui pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor dengan menyajikan laporan salah saji tentang pendapatan dan aset perusahaan.

Menurut wells dalam penelitian Faradiza dan Suyanto (2017), modus yang dipakai oleh pelaku kecurangan laporan keuangan biasanya berupa:

1. Memalsukan, mengubah, manipulasi catatan keuangan dan bukti transaksi.
2. Sengaja menghapus, menghilangkan, dan menyembunyikan informasi dalam laporan keuangan sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan dan melakukan penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi.

#### **2.1.4 Fraud Triangle**

Teori pertama tentang kecurangan adalah *Fraud triangle*. Teori ini dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. *Fraud triangle* digunakan untuk menemukan kecurangan yang dilakukan oleh orang atau organisasi. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan suatu dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada saat tekanan atas kemerosotan laba mengancam kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kredit dari kreditur, manajemen akan terdorong melakukan manipulasi laba. Selain untuk mendapatkan kredit, manajemen juga dapat melakukan manipulasi laba untuk memenuhi target laba dan menaikkan harga saham. Manajemen juga dapat melakukan manipulasi data untuk menjaga reputasi perusahaan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* dalam penelitian Wilestari dan Fujiana (2021), menyatakan empat kondisi yang umum terjadi pada elemen tekanan yang mengakibatkan kecurangan, yaitu:

- a. *Financial Stability* (stabilitas keuangan)

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan stabil. Apabila terjadi penurunan, ada kemungkinan terjadi kecurangan.

- b. *Financial Target* (target keuangan)

Target keuangan adalah jumlah keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Manajemen mungkin merasa terbebani atau mendapatkan karena harus terus mengamati target keuangan yang telah ditetapkan oleh direktur perusahaan.

- c. *Personal Financial Need* (kebutuhan keuangan pribadi)

Suatu kondisi di mana keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Menurut Kusumawati dan Kusumaningsari (2020), menyatakan bahwa peranan keuangan eksekutif yang kuat dalam perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jumlah saham yang dimiliki eksekutif akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja.

d. *External Pressure* (tekanan dari luar)

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan memerlukan tambahan utang atau pembiayaan eksternal agar tetap dapat bersaing.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

*Opportunity* adalah keadaan dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah kecurangan. Ada kemungkinan kecurangan di setiap posisi karena lemahnya kontrol internal perusahaan, kurangnya pengawasan dan penyelewengan posisi dalam perusahaan.

*American Institute of Certified Public Accountants* dalam penelitian Wilestari dan Fujiana (2021), menyatakan empat kondisi yang umum terjadi pada elemen tekanan yang mengakibatkan kecurangan, yaitu:

a. *Nature of industry* (sifat industri)

*Nature of Industry* adalah keadaan ideal di mana perusahaan memiliki akun tertentu dalam laporan keuangan yang menunjukkan jumlah saldo yang dimilikinya. Bahwa estimasi akun piutang tak tertagih dan inventaris memerlukan penilaian subjektif karena pelaku penipuan hanya akan memperhatikan akun ini ketika mereka melakukan kecurangan laporan keuangan.

b. *Ineffective Monitoring* (pengawasan yang tidak efektif)

Pengawasan yang lemah dan ketidakektifan pengawasan di perusahaan dapat memungkinkan manajemen melakukan kecurangan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah membiarkan seseorang melakukan tindakan curang dan kemudian percaya bahwa tindakan yang dilakukannya tidak salah. Pelaku

kecurangan akan mengklaim bahwa kecurangan yang mereka lakukan bukanlah tindakan kecurangan atau bahwa kecurangan tersebut bukan suatu tindak kejahatan. Skousen dkk (2008) dalam penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2018) menyatakan rasionalisasi merupakan variabel yang sulit diukur. Namun ada beberapa kondisi terkait dalam faktor rasionalisasi seseorang melakukan kecurangan yaitu:

a. *Audit Opinion* (Pendapat audit)

Pendapat audit merupakan pernyataan auditor tentang hasil pemeriksaan laporan keuangan. Menurut kondisi yang terjadi pada perusahaan, auditor dapat memberikan opini atas perusahaan yang diaudit mereka. Salah satu opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut dalam opininya (Annisya dkk, 2016).

b. *Change in Auditor* (Pergantian auditor)

Adanya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Auditor adalah pengawas yang memiliki peran penting dalam memeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pergantian auditor dapat merupakan tindakan yang memungkinkan menghilangkan bukti *fraud* yang ditemukan auditor sebelumnya (Wilestari dan Fujiana, 2021).

### **2.1.5 *Fraud Diamond***

*Fraud diamond* merupakan pelengkap dari *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermason. Mereka menambahkan satu faktor yaitu *capability* (kapabilitas atau kemampuan). Kecurangan tidak mungkin terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), dalam penelitian Pratiwi dan Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa Kecurangan atau penipuan tidak mungkin terjadi tanpa individu yang memiliki kemampuan.

### **2.1.6 Fraud Pentagon**

*Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan teori fraud triangle dan fraud diamond. Teori ini dipaparkan oleh Horwart pada tahun 2011, untuk menyempurnakan dua teori tersebut. Horwart menambahkan satu faktor yaitu *arrogance*. Howarth didalam Pratiwi dan Nurbaiti (2018) menyatakan sifat kekuasaan atas wewenang dan menganggap kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya disebut arogansi, dengan menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki arogansi dapat menyebabkan kecurangan.

Terdapat beberapa kondisi yang terkait dalam arogansi seseorang melakukan kecurangan yaitu:

a. *Frequent number of CEO's picture*

Dalam laporan tahunan perusahaan, banyaknya foto, prestasi, dan profil presiden direktur dapat menunjukkan arrogansi atau kekuatan yang dimiliki presiden direktur. Dengan arrogansi ini, presiden direktur menganggap seluruh pengendalian internal tidak berlaku untuknya karena posisinya yang tinggi.

b. *Dualism position (rangkap jabatan)*

Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan oleh direktur utama yang tidak memiliki rangkap jabatan. Sebaliknya, kinerja direktur utama yang memiliki rangkap jabatan akan kurang efektif, jika seseorang memiliki lebih banyak jabatan, memungkinkan seseorang melakukan kecurangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Himawan dan Wijanarti(2020)	Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan  Variabel Independen: 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>External pressure</i> 3. <i>Ineffective monitoring</i> 4. <i>Nature of industry</i> 5. <i>Audit change</i> 6. <i>Pergantian direksi</i> 7. <i>Frequent number of CEO's picture</i>	<i>Financial stability, external pressure, dan nature of industry</i> memiliki pengaruh positif signifikan kecurangan laporan keuangan. <i>Ineffective monitoring</i> dan pergantian direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>audit change</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Yanti dan Munari (2021)	Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur	Variabel dependen: Kecurangan dalam laporan keuangan.  Variabel independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Nature of industry</i> 3. <i>Quality of external auditor</i> 4. <i>Change of auditor</i> 5. <i>Change of direction</i> 6. <i>Frequent number of CEO</i>	<i>Change of auditor</i> dan <i>change of direction</i> berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. <i>Financial target, nature of industry, quality of external auditor</i> dan <i>frequent number of CEO</i> tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam Laporan Keuangan.

Tabel 1. (Lanjutan)

3	Septriani dan Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon Studi Empiris Perusahaan Perbankan dan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2016	<p>Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Ineffective monitoring</i> 5. <i>Nature of industry</i> 6. <i>Change of auditor</i> 7. <i>Rationalization</i> 8. <i>Pergantian direksi</i> 9. <i>Frequent number of CEO's picture</i></p>	<p>Pada perusahaan manufaktur, <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, <i>financial target</i>, <i>financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i> dan <i>rationalization</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
4	Ulfah dkk (2017)	Pengaruh fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	<p>Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Change in auditors</i> 5. <i>Institutional share ownership</i> 6. <i>Ineffective monitoring</i> 7. <i>Quality of external auditors</i> 8. <i>Change in directors</i> 9. <i>Frequent number of ceo's picture</i> 10. <i>Auditor opinion</i></p>	<p><i>Change in auditors</i> dan <i>auditor opinion</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
5	Angreni dan Suryandari (2022)	Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau Dari Fraud Pentagon	<p>Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>variabel independen: 1. <i>financial stability</i> 2. <i>ineffective monitoring</i> 3. Pergantian KAP 4. pergantian direksi 5. <i>Dualism position</i></p>	<p><i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial stability</i> dan <i>Dualism Position</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian KAP dan pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

Tabel 1. (Lanjutan)

6	Akbar (2017)	The Determination of Fraudulent Financial Reporting Caused by Using Pentagon Theory of Manufacturing Companies in Indonesia (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015)	Variabel dependen: <i>fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Institutional ownership</i> 5. <i>The number of committee members</i> 6. <i>Nature of industry</i> 7. <i>The change of auditors</i> 8. <i>Auditor's opinion</i> 9. <i>The changes of directors</i> 10. <i>Proportion of the independent commisioners</i> 11. <i>The number of ceo's picture</i> 12. <i>CEO duality</i>	<i>financial target, financial stability, external pressure, dan institutional ownership</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
7	Aprilia (2017)	Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard	Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: 1. Stabilitas keuangan 2. Politisi CEO 3. Frekuensi kemunculan gambar CEO 4. Kebijakan hutang piutang meragukan yang tidak diumumkan 5. Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus 6. Efektifitas pengawasan 7. Pergantian ketua auditor internal 8. Tekanan pihak eksternal 9. Kepemilikan manjerial 10. Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan 11. Opini audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya stabilitas keuangan yang diprosikan dengan rasio perubahan total aset saja yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
8	Farmashinta dan	Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan	Secara parsial change in auditor, berpengaruh positif signifikan terhadap



Yudowati (2019)	keuangan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)	Variabel Independen: 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>External pressure</i> 3. <i>External auditor quality</i> 4. <i>Change in auditor</i> 5. <i>Change in director</i> <i>Frequent number of CEO' s picture</i>	kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability, external pressure, external auditor quality, change in director dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
9 Wilestari dan Fujiana (2019)	Analisis pengaruh diamond fraud terhadap financial statement fraudulent (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)	Variabel Dependen: Financial statement fraud Variabel Independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Nature of industry</i> 3. <i>Change in auditor</i> 4. <i>Directors change</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Target</i> dan <i>Directors Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraudulent</i> . <i>Change in Auditor</i> berpengaruh positif signifikan, sementara <i>Nature of Industry</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraudulent</i>

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dapat terjadi ketika manajemen mendapatkan tekanan untuk memenuhi target keuangan yang sudah ditentukan. Manajemen berusaha meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan termasuk target keuangan. Dengan begitu banyak tekanan dalam mencapai tujuan perusahaan, manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan agar terlihat bahwa target keuangan tercapai. Return on Asset (ROA) adalah salah cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan atau tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari usaha yang dilakukan. Manajemen menggunakan ROA tahun sebelumnya untuk menentukan target keuangan yang akan datang (Martantya dan Daljono, 2013). ROA tahun sebelumnya menjadi patokan agar manajemen memiliki kemampuan untuk meningkatkan ROA perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA akan menunjukkan bahwa kinerja manajemen baik, menurut Skousen dkk (2008) dalam penelitian

Annisya dkk (2016), *return of asset* adalah ukuran kinerja operasional yang biasanya digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan.

Penelitian ini variabel *financial target* diukur dengan ROA. Sehingga semakin tinggi ROA yang menjadi target keuangan yang harus dicapai perusahaan, maka memungkinkan manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tentang target keuangan terkait dengan teori agensi, yang mengatakan bahwa agen atau manajer harus melakukan apa yang diinginkan oleh pemilik saham atau principal agar perusahaan memperjuangkan target laba yang sudah ditetapkan, agar minat investor untuk melakukan investasi lebih banyak, dan juga untuk mendapatkan nilai bahwa manajer perusahaan bekerja dengan baik untuk mendapatkan return yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018) dan Akbar (2017), yang menyatakan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

### **2.3.2 Pengaruh Nature of Industry Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Nature of industry* adalah kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri yang digambarkan dengan kinerja perusahaan yang baik. Kondisi tersebut dapat menguntungkan perusahaan karena kondisi yang ideal disukai investor. Sehingga membuat manajemen perusahaan berusaha menampilkan kondisi perusahaan dalam kondisi terbaik. Keadaan tersebut diukur dengan akun piutang pada laporan keuangan (Waqidatun dkk, 2021), dalam laporan keuangan terdapat akun seperti piutang tak tertagih dan persediaan yang saldonya telah diestimasi oleh perusahaan itu sendiri (Kabila dan Suryani, 2019). Perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan, salah satu bentuk *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan (Oktarigusta, 2017). Summers dan Sweeney (1998) dalam Rahmawati dkk (2017) menyatakan bahwa untuk memperkirakan tidak tertagihnya piutang membutuhkan penilaian subjektif dan menyatakan bahwa manajemen akan fokus pada akun tersebut jika melakukan kecurangan laporan

keuangan. Dengan demikian rasio *receivable* dapat digunakan untuk mengukur *nature of industry*. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya menyebabkan peningkatan taksiran piutang yang tidak tertagih. Peningkatan ini dihitung dengan persentase tertentu dari total penjualan kredit, yang berarti risiko yang akan ditanggung perusahaan karena menanggung beban atas kerugian piutang yang tidak tertagih meningkat. Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk mengelola keuntungan dengan menentukan taksiran piutang yang tidak tertagih. Hal ini dilakukan agar manajemen dapat melaporkan kinerja yang baik untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (Waqidatun dkk, 2021), hal ini manajemen dinilai melakukan kecurangan dengan mengubah nilai material dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang disajikan tidak akurat. Dengan demikian, kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Himawan (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

### **2.3.3 Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi adalah membiarkan seseorang melakukan tindakan curang dan kemudian percaya bahwa tindakan yang dilakukannya tidak salah. *Change in auditor* memproksikan variabel rasionalisasi. Proses audit bertujuan untuk menentukan apakah perusahaan terindikasi curang. Pergantian auditor memungkinkan penghapusan jejak *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. kebanyakan perusahaan kerap kali melakukan perubahan auditor agar dapat mengurangi deteksi kecurangan. Perusahaan cenderung mengganti auditor untuk menutupi kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Farmashinta dan Yudowati (2019), yang menyatakan bahawa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin merasionalisasikan Tindakan berupa pergantian auditor akan menyebabkan semakin tingginya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

### **2.3.4 Pengaruh *Change In Director* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan tidak mungkin terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Variabel *capability* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi pada direktur utama, karena direktur utama mengontrol jalanya perusahaan sehingga mereka lebih berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena itu, pergantian direktur utama meningkatkan risiko kecurangan. Pergantian direktur utama adalah upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempekerjakan direktur baru yang lebih berpengalaman daripada direktur sebelumnya. Pergantian direktur menimbulkan *stress period* sehingga meningkatkan kemungkinan kecurangan. Wolfe dan Hermason (2004) dalam penelitian Bawekes dkk (2018), menyatakan bahwa perubahan direksi dapat mengakibatkan *stress period* dan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, adanya *stress period* mampu mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai hal agar kinerja mereka dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya, sehingga mereka dapat mempertahankan posisi jabatan mereka dan mendapatkan bonus atas kinerja mereka.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena direktur utama memiliki kemampuan berupa kendali dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota direksi. Kemampuan itu mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Yanti dan Munari (2021), yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

### 2.3.5 Pengaruh *Dualism Position* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi adalah sifat kekuasaan atas wewenang dan menganggap kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Dalam penelitian ini variabel arogansi diprosikan dengan *dualism position* (rangkap jabatan). Rangkap jabatan dapat menimbulkan dominasi kekuasaan oleh direktur utama. Rangkap jabatan dapat menyebabkan keegoisan karena direktur utama ingin menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam perusahaan dan merasa memiliki kontrol penuh atas perusahaan. Rangkap jabatan yang dilakukan direksi biasanya memiliki jabatan baik internal maupun eksternal perusahaan misalnya, sebagai dewan komisaris, direktur utama diperusahaan lain.

Rangkap jabatan akan menyebabkan perbedaan kepentingan yang mengakibatkan masalah keagenan, jika direktur utama memiliki lebih dari satu jabatan, mereka akan memiliki dominasi kekuasaan, yang dapat menyebabkan mereka menjadi egois dan mementingkan kepentingan pribadi mereka, karena mereka merasa memiliki kontrol penuh atas perusahaan, mereka cenderung memiliki benturan kepentingan dengan pemegang saham. Pemilik saham berkonsentrasi pada meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh *return* investasi yang tinggi. Disisi lain, direktur utama cenderung menjaga posisi jabatan dan ingin memperoleh keuntungan berupa kompensasi atas kinerjanya, hal tersebut dapat memicu manajemen perusahaan melakukan berbagai cara agar membuat kinerja perusahaan terlihat baik dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Angreni dan Suryandari (2022), yang menyatakan rangkap jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Dualism position* berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan